

Berpikir Kritis Bagi Kaum Muda di Tengah Maraknya Teknologi Digital

Rodemeus Ristyantoro¹

Sri Hapsari Wijayanti²

^{1,2}Dosen di Fakultas Bisnis dan Inovasi Sosial, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

ABSTRAK: Secara tidak kita sadari ada kesesatan konseptual tentang kemajuan yang selama ini kita hidupi. Berawal dari Revolusi Industri abad ke-18 yang memperlihatkan kemajuan luar biasa pada sisi alat produksi. Namun, tidak kita sadari bahwa bersamaan dengan itu, terjadi malapetaka di mana mana bagi masyarakat umum. Kemalangan manusia pada masa Revolusi Industri berangkat dari keyakinan bahwa dengan adanya industri, manusia akan mampu memenuhi apa yang diinginkan. Namun, kenyataan memperlihatkan yang sebaliknya. Menurut Karl Polanyi, manusia telah gagal memenuhi keinginannya, karena manusia kurang cermat membaca secara kritis Revolusi Industri. Demikian juga terjadi berkaitan dengan kemunculan teknologi digital. Perkembangan teknologi digital sendiri memengaruhi setiap lini kehidupan manusia. Dampaknya cukup ekstrem bagi perilaku dan gaya hidup manusia. Bagaimana tidak, semua yang awalnya serba sulit seketika menjadi mudah. Secara umum, pengaruh perkembangan teknologi terhadap kehidupan manusia seharusnya mengarah ke hal positif. Pasalnya, setiap perkembangan teknologi akan sejalan dengan efisiensi dan efektifitas kerja. Tapi kenyataannya, dampak perkembangan teknologi digital ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi memudahkan banyak hal, tetapi di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif. Beberapa contoh dampak negatifnya antara lain: a/ Sosialisasi langsung antar manusia jadi berkurang; b/ Kecanduan gadget; c/ Meminimalisir peran manusia di beberapa industri sehingga terjadi pengurangan SDM. Dan, yang tidak kalah mengerikan adalah meningkatnya *hate speech*, *harassment*, *cyber bully*, dan hal-hal semacamnya di ranah *online*.

Untuk meminimalisir dampak negatif, literasi digital harus mulai diajarkan di berbagai level pendidikan. Semakin baik literasi digital dari seseorang, ia akan lebih bijak dalam menggunakan media digital. Di sinilah perang orang tua, para pendidik dan jajarannya, lembaga-lembaga pendidikan, harus mengambil peran secara sungguh-sungguh dalam mengarahkan anak didik untuk bijak dalam menggunakan teknologi digital. Sarana penting untuk membekali anak didik tersebut adalah kemampuan berpikir kritis. Untuk itu, orang tua, para pendidik dan pihak-pihak yang terkait harus membekali diri untuk mampu berpikir kritis agar bisa mengarahkan anak didik untuk mampu berpikir kritis dalam memanfaatkan teknologi digital, sehingga teknologi tersebut tepat sasaran dan berguna bagi kemajuan anak didik menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan nusa bangsa.

KATA KUNCI: Teknologi Digital, Berpikir Kritis, Keterbukaan Pikiran, Ketrampilan Kognitif, Literasi, Kurikulum Sekolah, Orang Tua, Pendidik.

ABSTRACT: *Unconsciously, we have a conceptual error regarding the progress we have been living under. It began with the Industrial Revolution of the 18th century, which demonstrated extraordinary advances in the means of production. However, we don't realize that, simultaneously, disasters were wreaking havoc on society. Human misfortune during the Industrial Revolution stemmed from the belief that industry would enable humanity to fulfill its desires. However, reality shows otherwise. According to Karl Polanyi, humanity has failed to fulfill its desires because it failed to critically examine the Industrial Revolution. The same is true with the emergence of digital technology. The development of digital technology itself impacts every aspect of human life. The impact on human behavior and lifestyle is quite extreme. It's understandable that everything that was initially difficult suddenly becomes easy. In general, the impact of technological development on human life should be positive. This is because every technological advancement will be in line with work efficiency and effectiveness. However, in reality, the impact of digital technology is like a double-edged sword. On the one hand, it makes many things easier, but on the other hand, it also has negative impacts. Some examples of these negative impacts include: a/ Reduced direct socialization between people; b/ Gadget addiction; c/ Minimizing the role of humans in some industries, resulting in a reduction in human resources. And, no less frightening is the rise in hate speech, harassment, cyberbullying, and similar behavior in the online realm. To minimize these negative impacts, digital literacy must be taught at all levels of education. The better a person's digital literacy, the wiser*

they will be in using digital media. This is where parents, educators, and educational institutions must play a serious role in guiding students to use digital technology wisely. Critical thinking skills are crucial for equipping students with these skills. Therefore, parents, educators, and other stakeholders must equip themselves with critical thinking skills to guide students in utilizing digital technology effectively, ensuring that the technology is targeted and beneficial to their development as individuals who are useful to themselves and the nation.

KEYWORDS: *Digital Technology, Critical Thinking, Open-Mindedness, Cognitive Skills, Literacy, School Curriculum, Parents, Educators.*

I. PENDAHULUAN

Teknologi digital, terutama teknologi yang berkaitan dengan media elektronik, bisa menjadi sumber informasi tentang apapun yang tak terbantahkan, di mana generasi muda dengan sangat mudah dapat mengakses apa pun demi pengembangan dirinya atau digunakan untuk belajar. Banyak sekali peluang yang dapat kita ambil dengan adanya teknologi digital tersebut, antara lain peluang mendapatkan informasi sebanyak mungkin dan selengkap-lengkapnya, juga dapat menopang keberhasilan dalam pendidikan. Peluang ini dapat kita ikuti melalui teknologi digital yaitu secara *online* yang mana *platform* ini menawarkan kursus atau pelatihan secara *online*. Media sosial juga memfasilitasi interaksi dan komunikasi dengan teman, keluarga dan komunitas di seluruh dunia sehingga kita dapat menambah relasi dan wawasan sebanyak mungkin.

Namun, menurut Siti Fatimah Fauziah Rahayu, IAI SEBI, ada beberapa tantangan yang harus diwaspadai berhadapan dengan teknologi digital tersebut (Siti Fatimah Fauziah Rahayu, 2025). Tantangannya adalah **pertama**, bahwa penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu kesehatan fisik dan mental, serta memengaruhi produktivitas. **Kedua**, penggunaan media sosial yang kurang bertanggung jawab dapat melahirkan ancaman *cyberbullying*, penyebaran informasi hoaks, dan perilaku negatif lainnya di dunia maya, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan kesejahteraan generasi muda. **Ketiga**, terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar teknologi tersebut dapat menyebabkan gangguan tidur, obesitas, malas, dan masalah kesehatan fisik lainnya. Dan, masih banyak lagi tantangannya termasuk berkaitan dengan privasi dan keamanan data bagi para penggunanya.

Perkembangan teknologi modern juga tidak bisa dipungkiri dapat menghadirkan tantangan etika yang kompleks bagi masyarakat global. Kemajuan pesat dalam bidang kecerdasan buatan, dan teknologi komunikasi memaksa kita mempertimbangkan ulang nilai-nilai etis dalam penggunaannya. Nilai etis tersebut antara lain apa manfaat bagi sebagian besar orang (prinsip utilitarianisme), apa kewajiban kita terhadap masyarakat dalam menggunakan teknologi (prinsip deontology) tersebut, serta nilai-nilai utama apa yang sebaiknya dipegang dalam memanfaatkan teknologi (prinsip keutamaan). Jadi, teknologi tidak lagi sekadar alat netral yang dapat kita gunakan sesuka hati, namun dalam penggunaannya teknologi modern membutuhkan banyak pertimbangan rasional.

Bagaimana kita menghadapi tantangan-tantangan media digital dewasa? Siti Fatimah menawarkan solusi yaitu bahwa penting adanya edukasi literasi digital bagi generasi muda untuk memahami risiko dan manfaat teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Di samping itu, ia mengingatkan akan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam mengawasi dan membimbing generasi muda dalam penggunaan teknologi serta menanamkan nilai-nilai positif bagi mereka (Siti Fatimah Fauziah Rahayu, 2025). Jadi, jelas bahwa, di satu sisi, era digital menawarkan peluang luar biasa bagi generasi muda. Namun, di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan yang signifikan. Dengan meningkatkan literasi digital, membangun dukungan yang kuat, dan menciptakan lingkungan yang aman dan sehat, menurut Siti Fatimah, kita dapat membantu generasi muda memanfaatkan teknologi secara optimal dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Peran serta semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat penting dalam menghadapi tantangan ini.

Namun, pertanyaannya adalah apakah kita sendiri, sebagai orangtua, keluarga, pendidik, dan lingkungan sekitarnya, siap untuk mendampingi anak-anak, generasi muda, melepaskan diri dari kecanduan teknologi digital seperti media-media sosial, gadget, dan teknologi digital lainnya, yang telah merasuki pikiran dan emosi mereka? Harus diakui bahwa hal ini bukan tugas yang mudah dan sederhana, karena orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar yang lebih luas, seringkali juga telah terpapar virus kecanduan teknologi digital tersebut. Kita sendiri kadangkala juga mengalami kesulitan menghindari dari virus kecanduan media digital. Lalu, bagaimana jalan keluar atau solusi keluar dari lingkaran setan yang telah merasuki jiwa manusia?

Kuncinya adalah bahwa kita sendiri harus lebih dahulu membekali diri dengan kemampuan berpikir kritis sehingga dalam bertindak kita dapat memilih mana

yang perlu dan mana yang tidak untuk dilakukan demi kepentingan, manfaat, dan kemajuan perkembangan kita. Tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan yang sungguh-sungguh dan matang akan membawa kita pada kerugian alih-alih membawa manfaat. Tulisan ini akan menelusuri seberapa pentingnya dan urgennya kemampuan berpikir kritis itu. Untuk itu, pemahaman terhadap berpikir kritis, bagaimana memperoleh kemampuan itu, dan apa manfaatnya bagi diri kita dan bagi generasi muda, sangatlah diperlukan. Untuk itu, langkah pertama adalah memahami apa yang dimaksud dengan berpikir kritis.

II. PENGERTIAN BERPIKIR KRITIS

Orangtua mana yang tidak menginginkan anak-anaknya tumbuh dan terus berkembang sebagai pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan dan berkomitmen pada keputusan tersebut. Di masa depan, mereka harus mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan tidak membiarkan diri mereka menjadi korban manipulasi apa pun. Inilah keunggulan berpikir kritis, Dan, berkat kemampuan ini seseorang dapat mengandalkan kesimpulan logis berdasarkan pengamatan objektif mereka, tanpa meminjam pendapat dari siapa pun.

Pola pikir kritis diperlukan agar orang dapat bertahan hidup di tengah perubahan yang begitu cepat, terutama menghadapi kemajuan teknologi digital yang hampir tak terbendung. Berpikir kritis tentu mempunyai banyak definisi dan berbagai cara dalam mendefinisikannya. Kata 'kritis' berasal dari kata kerja Yunani *krinein*, yang berarti membeda-bedakan yang benar dan yang salah, yang penting dan tidak penting, yang patut diupayakan dan yang harus dihindari (Pfister, 2025). Berpikir kritis berarti membuat Keputusan, bukan menghakimi, berdasarkan standar tertentu. Oleh karena itu, menurut Pfister, berpikir kritis berarti mencapai suatu keputusan berdasarkan pemeriksaan dan pertimbangan yang cermat (Pfister, 2025: 10).

Secara sederhana berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara jelas dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau apa yang kita percayai. Dalam berpikir kritis orang harus mempunyai pertimbangan yang cermat dan tepat. Karena itu, berpikir kritis sejalan dengan berpikir reflektif, rasional, atau tercerahkan. Berpikir kritis secara spesifik terutama diperlukan oleh mereka yang bekerja di bidang pendidikan, penelitian/riset, keuangan, manajemen, dan profesi hukum.

Berpikir kritis harus memenuhi prinsip, norma, atau standar rasionalitas tertentu, walaupun tidak selalu secara sempurna. Dan, berpikir rasional sekurang-kurangnya dapat diartikan dalam dua cara (Pfister, 2025: 11). *Pertama*, berpikir kritis secara sederhana berarti memilih tindakan yang terarah pada tercapainya kehendak atau tujuan kita. Ini disebut rasionalitas praktis atau instrumental. *Kedua*, berpikir kritis berarti meyakini sesuatu sebagai benar karena didukung oleh alasan yang kuat. Ini disebut rasionalitas teoritis atau epistemik.

Berpikir kritis tidak boleh dibatasi pada bidang-bidang subjek tertentu. Mungkin banyak orang tidak menyadari bahwa keputusan-keputusan setiap hari yang mereka buat bergantung pada kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu pengambilan keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pekerjaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran yang matang untuk mengambil keputusan agar keputusan tidak keliru maupun merugikan. Jadi, penting untuk memahami makna berpikir kritis dengan benar. Sebab sebagian orang salah dalam memahami makna berpikir kritis itu sehingga muncul kesan bahwa berpikir kritis itu sebaiknya dihindarkan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa berpikir kritis itu merupakan kegiatan yang berkaitan dengan mencari-cari kesalahan orang lain dan bertujuan untuk menyerang serta menjatuhkan pihak lain.

Dalam tiga dekade lebih, khususnya pada pemerintahan Orde Baru dalam kurun waktu 32 tahun, pengertian kata “kritis” cenderung diartikan sebagai “sikap menjatuhkan” atau “upaya mencari-cari kesalahan orang lain” (Sihotang, 2019: 34). Karena itu, orang yang sering mengkritik pemerintah Orde Baru tidak disukai, dianggap sebagai ancaman, bahkan dicap sebagai subversi. Pemahaman yang keliru tersebut bahkan sampai pemerintahan saat ini kadang masih terjadi, sehingga orang yang berpikir kritis seringkali mendapatkan sebuah ancaman agar tidak berpikir kritis lagi. Sebagai contoh pengalaman Ketua BEM UGM Tiyo Ardianto. Kejadian ini direkam dan diberitakan dengan jelas oleh *TRIBUNNEWS.COM*, YOGYA. Diberitakan bahwa ‘rentetan teror diterima Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Gadjah Mada (UGM), Tiyo Ardianto. Teror tersebut diterima Tiyo dari orang tak dikenal melalui sejumlah pesan singkat yang dikirim oleh nomer asing. Tak hanya itu, ia pun mengaku sempat dikuntit seseorang tak dikenal’ (Felisiani [Editor], 2026).

Berpikir kritis itu lebih berkaitan dengan penyampaian argumentasi dan kemampuan untuk mengadakan penilaian atas sesuatu yang kita atau orang lain lakukan. Berpikir kritis juga bisa dimaknai sebagai kemampuan untuk

menganalisis dan menunjukkan alasan yang memadai tentang pandangan yang kita terima dari orang lain, sehingga kita dapat menilai pandangan tersebut. Jadi, jika kita menilai apa yang dilakukan Tiyo, Ketua BEM UGM, bukan bertujuan untuk menjatuhkan atau mencari-cari kesalahan dari pemerintah, namun ia hanya menyampaikan argumen dan melakukan penilaian bahwa apa yang dilakukan pemerintah ada yang kurang beres dan pemerintah hendaknya menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, Rektor Universitas Islam Indonesia (UII), Fathul Wahid menyebut teror yang diterima Ketua BEM UGM, Tiyo Ardianto merupakan bentuk pembungkaman yang juga melawan konstitusi (Felisiani [Editor], 2026).

Sementara itu, Jenkins mendefinisikan berpikir kritis sebagai “menemukan cara untuk berpikir lebih baik dengan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang”. Orang yang berpikir kritis menggunakan prosedur berpikir untuk mengevaluasi, mempertimbangkan, merenungkan, dan menyusun apa yang telah mereka temukan atau sedang mereka temukan. Sayangnya, menurut Jenkins, sebagian besar pemikiran kritis cenderung bias, tidak akurat, tidak pasti, tidak berdasar, atau diskriminatif (Lucy Jenkins, 2019: 6). Karena hal ini menjadi sangat membatasi, pemikiran kritis diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan nilainya.

Jenkins juga berpendapat bahwa berpikir kritis tidak dapat dicapai dengan menyatakan sesuatu tanpa memikirkannya secara matang, menebak-nebak apa yang menurut seseorang “seharusnya” dilakukan, melakukan sesuatu hanya karena selalu dilakukan, mempercayai sesuatu hanya karena itulah yang cenderung dipercaya orang lain, atau berdebat tentang sesuatu atau apa pun ketika tidak ada fakta nyata untuk mendukung apa yang dikatakan dalam kasus tersebut, yang hanya membuat anda terdengar lebih bodoh (Jenkins, 2019: 6-7).

III. LANGKAH MENUMBUHKAN KETERBUKAAN PIKIRAN DAN BERPIKIR KRITIS

Ada pertanyaan yang cukup mengusik dunia pendidikan mengenai kemampuan berpikir kritis para anak didik. Dapatkah pendidikan formal melengkapi anak didik dengan kemampuan berpikir kritis? Cukupkah pendidikan formal menjadikan anak-anak memiliki kemampuan berpikir kritis? Singkirkan kepercayaan bahwa pendidikan formal menciptakan para pemikir, demikian diungkapkan Julie Bogart dengan pesimis dalam bukunya yang berjudul *Raising Critical Thinkers, A Parent's Guide to Growing Wise Kids In The Digital Age*. Tulisnya, seperti diungkapkan dengan sangat jelas oleh *bell hooks*, pendidik revolusioner, “Sayangnya, hasrat

anak-anak untuk berpikir seringkali berakhir ketika mereka bertemu dengan dunia yang hanya berupaya mendidik mereka untuk patuh dan taat. Sebagian besar anak diajarkan sejak dini bahwa berpikir itu berbahaya.” (Bogart, 2022: 13). Hal ini dapat dengan mudah ditemukan di negara-negara di mana para penguasanya tidak mau dikritik dan bertindak secara otoriter. Jika ada warga berpikiran kritis dan berani bersuara, maka warga tersebut akan diintimidasi dan diterornya, agar warga tersebut tidak lagi bersuara dan berpikir kritis lagi.

Namun, orang tua dan pendidik seperti guru tidak boleh menyerah dan membiarkan anak dan para muridnya menjadi pasif di kelas dan hanya mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh si pemilik otoritas tanpa berani mempertanyakannya. Karena itu, kita tetap harus berusaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis si anak. Salah satu cara menumbuhkan keterbukaan pikiran dan berpikir kritis adalah dengan menyadari bahwa sebenarnya kita tidak mengetahui jawaban yang tepat. Pemikir kritis harus berani dengan rendah hati mengatakan “Saya tidak tahu”. Selain itu, sebagai manusia kita harus menyadari bahwa kita bisa salah. Ketika kita menghindari pernyataan yang menyesatkan, hal itu memberi sinyal pada anak-anak kita bahwa ketidakpastian dan kerendahan hati dapat diterima. Di samping itu, hal itu akan membantu mereka belajar untuk bertanya, yang mencerminkan keterbukaan pikiran dalam keyakinan mereka. Anak-anak kita sebenarnya memiliki peluang lebih besar untuk memegang keyakinan yang konsisten dengan apa yang sebenarnya benar ketika mereka lebih terbuka pikirannya dan rendah hati.

Menurut Avery Nightingale, dalam *Critical Thinking For Children*, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kerendahan hati intelektual agar anak anda tidak terlalu kaku dengan keyakinannya (Nightingale, 2024: 20). Nightingale menekankan bahwa alih-alih memberitahu anak anda apa yang menurut anda benar atau salah, lebih baik dorong mereka untuk memikirkannya secara matang dan menghargai sudut pandang alternatif. Anda dapat menahan diri untuk membicarakan keyakinan anda mengenai suatu masalah tertentu sampai anda telah membahas pro dan kontra dari semua posisi. Terkadang, ketika kita langsung menyampaikan pendapat kita, kita dapat menghambat anak-anak untuk mengeksplorasi perspektif mereka yang berbeda dan akhirnya malah memaksakan pendapat kita sendiri. Apabila kita menghindari memberi tahu anak-anak apa yang kita pikirkan, kita akan membantu mereka menghindari menanamkan ingatan palsu

yang menyiratkan bahwa pendapat kita adalah yang benar. Hal ini akan membantu membangun kepercayaan diri mereka dan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri.

Nightingale juga mengingatkan bahwa sebaiknya anak didorong untuk dapat berpikir secara independen. Anak-anak harus diberi waktu untuk mengatur diri mereka sendiri dan permainan mereka. Jangan terlalu cepat mengatur waktu anak kita secara detail, sebab hal itu akan menghilangkan kemampuan pengambilan keputusan si anak, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada motivasi dan ketekunan anak-anak. Pastikan si anak memiliki kesempatan untuk berpikir sendiri dan bahwa ide-ide tidak terus menerus diberikan kepada mereka. Dorong anak-anak mengeluarkan ide-ide mereka dan cobalah untuk mengikuti arahannya, daripada mengambil alih dan menunjukkan kepadanya “cara yang benar” untuk melakukan sesuatu atau hal yang “benar” untuk dilakukan. Jika anak-anak dapat memikirkan jawaban atas masalah mereka sendiri, semakin besar kemungkinan mereka akan menemukan solusi kreatif baru sebagai orang dewasa. Jika tekanannya adalah mengikuti instruksi sejak usia dini, pandangan mereka terhadap dunia akan menyempit dan mereka akan kurang percaya diri dengan ide-ide mereka sendiri (Nightingale, 2025: 24)

Mendorong anak-anak untuk membuat pilihan membantu mereka menjadi pemikir yang lebih baik. Daripada memaksakan keputusan kepada anak, lebih baik anak diberi pilihan. Pertanyaan yang membutuhkan pilihan harus diajukan daripada pertanyaan yang hanya meminta satu jawaban. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, misalnya “Apakah kamu akan keluar sekarang atau setelah menonton televisi selama 10 menit?”, “Kapan waktu yang tepat untuk menyimpan mainanmu? Sebelum atau sesudah kamu menyelesaikan untuk membangun menaramu?” Bahasa yang biasanya digunakan untuk memberi arahan dapat diadaptasi untuk memberikan kendali kepada anak, memastikan bahwa instruksi tetap dilaksanakan. Misalnya, “Kamu boleh menyimpan mainanmu sekarang” dapat digunakan sebagai pengganti “Singkirkan mainanmu sekarang” atau “Kamu boleh makan Sandwichmu setelah kamu selesai makan sereal” daripada “Kamu tidak boleh makan Sandwichmu sampai kamu selesai makan sereal.”

Menurut Nightingale, keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah anak-anak mereka, dan kemitraan mereka dengan guru, serta partisipasi langsung mereka dalam kegiatan stimulasi singkat merupakan faktor utama dalam pembelajaran anak-anak (Nightingale, 2024: 33). Orang tua adalah guru pertama anak-anak, dan ikatan antara keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kemitraan di bidang

pendidikan sangat penting dalam perkembangan mereka. Kemampuan dan nilai-nilai pribadi pendidik terkait mitra keluarga harus fleksibel. Jadi, pendidik harus berupaya untuk melibatkan keluarga agar anak-anak merasa nyaman dan betah di berbagai lingkungan.

Selain itu, Nightingale menambahkan, kualitas hubungan antara orang tua dan pendidik, dan interaksi interpersonal mereka, serta komunikasi mereka – termasuk mendengarkan timbal balik dan dialog nyata – harus menyediakan kerangka kerja di mana setiap orang dapat berbagi tanggung jawab, bertukar pengalaman, mewujudkan dan mengadopsi proyek pendidikan bersama (Nightingale, 2024: 33).

Penyertaan ketrampilan kognitif dalam kurikulum sekolah sudah menjamin bahwa lingkungan tempat anak-anak belajar mendorong pemikiran kritis. Namun, Nightingale mempertanyakan, “Apakah sekolah satu-satunya lingkungan pengembangan dan pembelajaran?” Tentu saja tidak. Menurut dia, keluarga merupakan elemen berpengaruh mendasar di berbagai tingkatan perkembangan dan berbagai bidang kemampuan si anak (Nightingale, 2024: 34). Nightingale mengajak kita untuk masuk lebih dalam lagi untuk merefleksikan kondisi anak lebih jauh. Katanya, bayangkan jika anak-anak berada dalam lingkungan yang mendukung di sekolah, tetapi di rumah mereka tetap dicemooh karena tidak menemukan jawaban pasti ketika mereka tidak seharusnya mencarinya. Bayangkan jika mereka hanya dinilai berdasarkan kebenaran komentar mereka, tanpa diizinkan untuk mengungkapkan dan mengklarifikasi keraguan mereka, tanpa diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap konfrontatif, tanpa mengakui nilai mendengarkan dan memahami ide orang lain, tanpa diberi kesempatan untuk membela pemikiran mereka – atau mengubahnya – di hadapan ide orang lain. Dengan hidup dalam kontradiksi seperti itu, mereka tidak akan menemukan solusi logis.

Apa yang harus dilakukan agar anak-anak sungguh-sungguh bisa berpikir kritis? Menurut Nightingale, lakukan tindakan terpenting yang diperlukan untuk meningkatkan pendidikan anak-anak, yaitu tuntutan pendidikan berpikir kritis dari sekolah yang mendidik anak-anak (Nightingale, 2024: 39). Nightingale meyakinkan bahwa ketika orang tua menuntut kemampuan berpikir kritis, guru akan memberikannya karena peningkatan kesulitan dari tuntutan berpikir kritis yang baru ini tidak sebanding dengan peningkatan kesulitan dalam meningkatkan nilai ujian prestasi, yang merupakan kebutuhan saat ini bagi para guru kita.

Seiring perkembangan kemampuan berpikir kritis si anak dan keterlibatannya dalam percakapan akademis yang sehat, orang tua pada akhirnya harus bermitra

dengan sekolah, guru, dan orang tua lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam komunitas sekolah yang lebih luas. Berikut adalah beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh semua orang tua yang terlibat untuk menciptakan lingkungan pemecahan masalah akademis yang lengkap bagi anak-anak mereka: seiring anak anda memperkuat kemampuan berpikir kritis dan berkembang secara akademis, si orang tua harus berkolaborasi dengan guru untuk memastikan bahwa apa yang dipelajari anak-anak di kelas tercermin dalam percakapan yang orang tua lakukan di rumah. Lakukan percakapan rutin dengan guru tentang pekerjaan kelas anak dan ungkapkan harapan orang tua agar penekanan diberikan pada berpikir kritis di kelas. Orang tua juga harus menjelaskan dengan jelas bahwa anda mengharapkan tugas rumah yang diberikan dapat menumbuhkan pemikiran kritis juga. Ketika orang tua meminta pekerjaan rumah yang menuntut kemampuan berpikir kritis, guru memiliki insentif tambahan untuk menyediakannya.

IV. KESALAHPAHAMAN UMUM DAN KEUTAMAAN BERPIKIR KRITIS

Sebagian orang percaya bahwa berpikir kritis hanyalah menjadi orang yang kritis. Mereka berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis tidak perlu ditanamkan pada anak-anak karena mereka akan mengembangkan keterampilan tersebut secara alami seiring bertambahnya usia. Namun, menurut Nightingale, berpikir kritis, bukan hanya sekedar menjadi orang kritis (Nightingale, 2024:40). Kita semua memiliki kecenderungan alami untuk berasumsi bahwa ide-ide yang kita yakini adalah benar dan ide-ide yang tidak kita setuju adalah salah.

Dengan menerapkan pemikiran kritis, kita dapat meningkatkan pemahaman kita dengan mempertimbangkan kembali, mempertanyakan, dan menguji keyakinan kita untuk melihat apakah keyakinan tersebut beralasan atau mempunyai landasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa pemikiran kritis, kita hanya akan bias atau berprasangka buruk terhadap ide-ide yang kita anut sejak kecil. Mengingat pemikiran kritis adalah serangkaian ketrampilan yang saling terkait, siapa pun dari kita dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis kapan saja dalam hidup. Namun, anak-anak maupun orang dewasa membutuhkan paparan konten dan model yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang berbagai topik dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis tentang hal tersebut. Sayangnya, banyak kesalahpahaman umum tentang berpikir kritis, dan kesalahpahaman ini mengganggu kemampuan kita untuk memahami dan mengajarkannya. Karena kesalahpahaman ini, berpikir kritis dihindari dan dilarang.

Sering kali orang yang berpikir kritis disamakan dengan orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain, suka menyerang atau menjatuhkan dan lebih dari itu menganggap diri paling benar. Berpikir kritis sebenarnya berkaitan dengan penyampaian argumentasi. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan mengadakan penilaian atas sesuatu yang kita atau orang lain lakukan. Lebih dari itu semua, berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan menunjukkan alasan yang memadai tentang pandangan yang kita terima dari orang lain, sehingga kita dapat menilai pandangan tersebut.

Apakah kemampuan berpikir kritis relevan dapat membantu anak-anak mengatasi persoalan-persoalan berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang mereka hadapi? Atau, apakah kemampuan itu relevan bagi diri mereka sendiri, atau setidaknya bagi dunia yang lebih luas? Menurut Nightingale, anak-anak akan bekerja keras dalam belajar ketika mereka melihatnya sebagai sesuatu yang relevan bagi diri mereka dan dunia sekitarnya. Kehidupan dipenuhi dengan pertanyaan, dilema, dan keputusan yang melampaui cakupan satu subjek saja. Dalam dunia akademis, orang tua mungkin khawatir bahwa anak-anak mereka, atau setidaknya pendidikan mereka harus terutama berfokus pada bidang pelajaran tertentu, seperti matematika, sejarah, sains, atau mata pelajaran lain yang mereka anggap akademis. Hal ini dapat diterima, namun mungkin tidak sepenuhnya, sebab mengembangkan hobi dan bentuk minat baru adalah juga hal yang sangat penting.

Berpikir kritis bukanlah sekedar mata pelajaran terpisah yang dipelajari di samping mata pelajaran yang lain. Berpikir kritis adalah latar belakang penting yang memungkinkan semua hal yang dipelajari anak-anak dapat ditekankan, diklartifikasi, dan dibuat relevan. Namun, berpikir kritis membutuhkan suatu keberanian untuk mempertanyakan keyakinan yang kita miliki. Selain itu, keterbukaan berpikir juga sangat penting, yaitu kesediaan untuk mempertanyakan pendapat sendiri, mempertimbangkan sudut pandang dan keberatan orang lain, serta menyesuaikan pendapat kita bila diperlukan. Jadi, inti dari berpikir kritis adalah berusaha untuk menemukan kebenaran. Untuk itu, yang pertama-tama dibutuhkan untuk berpikir kritis adalah berusaha dan berani berpikir.

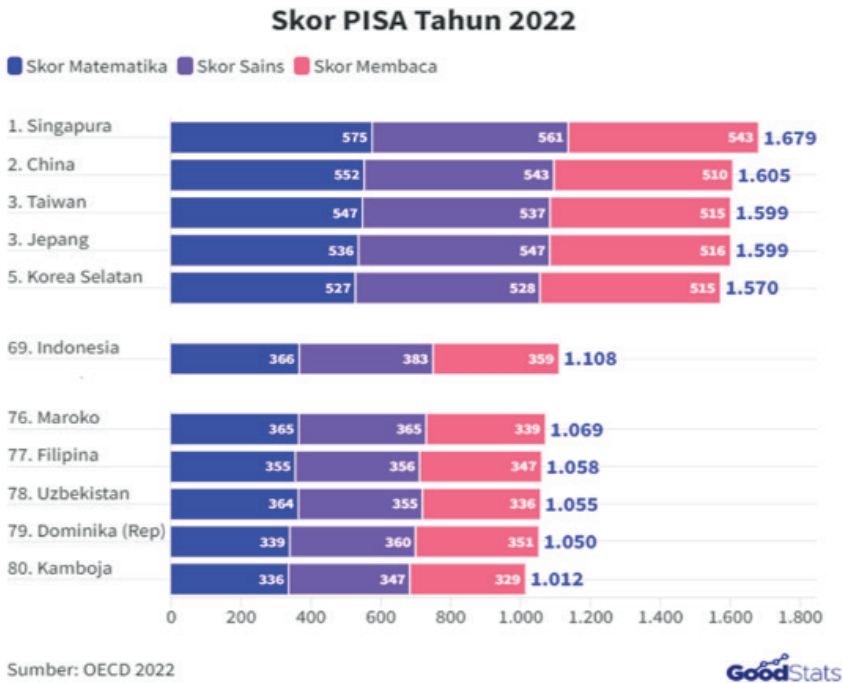
Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa berpikir kritis bukan hanya kegiatan intelektual, namun juga berhubungan dengan nilai. Nilai itu disebut keutamaan intelektual. (Sihotang, Kasdin, 2019). Artinya, berpikir kritis harus disertai dengan sikap rendah hati, yaitu sikap yang mau mengakui bahwa dirinya tak memiliki kelebihan khusus yang membuat dirinya lebih baik atau lebih unggul daripada orang lain. Kata Andrea Lusi Anari, “orang yang kritis bersedia mengakui

pemahamannya mengenai berbagai hal sangat mungkin salah”. Sementara itu Albert Einstein menegaskan: *“A true genius admits that he/she knows nothing”*.

Dengan pemahaman ini, kesalahpahaman mengenai berpikir kritis bisa diluruskan, dan orang menjadi tahu tujuan dan makna berpikir kritis, yaitu pengetahuan dan pemahaman, bukan kemenangan diri atau keunggulan diri.

V. BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI MEMBACA

Berbicara tentang literasi pada anak-anak khususnya, tidak lepas dari kondisi pendidikan yang memprihatinkan di Indonesia. Tercermin dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) --program skala internasional yang rutin memantau tren pengetahuan dan keterampilan siswa dalam kemampuan matematika, sains, dan literasi membaca-- pada tahun 2022 yang menghasilkan data posisi Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 80 negara (OECD, 2023). Seperti diperlihatkan pada Tabel 1, skor literasi membaca Indonesia adalah 359, dibandingkan dengan rata-rata OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) sebesar 476; skor matematika Indonesia 366, sementara rata-rata OECD mencapai 472; skor sains Indonesia 383, sedangkan rata-rata OECD 48. Kondisi tersebut memprihatinkan.



Gambar 1. Skor PISA Tahun 2022

Capaian hasil PISA tidak lepas dari berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor guru sebagai pendidik di sekolah yang berperan meningkatkan kompetensi dan keterampilan literasi (membaca), numerasi, dan berpikir kritis siswa (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Literasi membaca merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki setiap manusia. Anak-anak bukan hanya diharapkan mampu membaca secara lancar sejak duduk di bangku sekolah dasar, melainkan mampu pula memahami, menalar, dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses belajar. Penilaian literasi membaca pada PISA bukan berada pada level permukaan, melainkan pada level berpikir tingkat tinggi. Artinya, bacaan dipahami secara mendalam dengan cara berdialog dengan bacaan untuk mengungkap makna di balik bacaan. Dengan kata lain, di sinilah berpikir kritis menjadi kata kunci untuk menyaring informasi yang diterima, baik dari sumber bacaan maupun sumber lisan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis perlu dilatih sejak anak-anak duduk di bangku sekolah dasar agar memiliki kemampuan memahami, mempertanyakan, dan menilai isi bacaan melalui aktivitas mengidentifikasi informasi, mengajukan pertanyaan, menarik simpulan, serta mengaitkan teks dengan pengalaman nyata.

Masalahnya, kegemaran membaca di kalangan anak-anak, baik di perkotaan maupun di perdesaan, masih rendah. Kurangnya budaya membaca masyarakat berpengaruh pada kualitas bangsa dan menyebabkan bangsa tersebut tertinggal (Alpian dan Ruwaida, 2022). Faktor eksternal yang memengaruhi minat baca adalah latar belakang sosial ekonomi keluarga, kurangnya dukungan keluarga, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh *handphone* dan teman, kemampuan guru, kurangnya sarana dan prasarana, dan tidak berfungsinya perpustakaan sekolah atau taman baca masyarakat (Amelia *et al.*, 2024; Nahdiah *et al.*, 2023; Sele *et al.*, 2024; Wijayanti *et al.*, 2023). Faktor internal penyebab rendahnya minat baca adalah intelegensi siswa dan kurangnya motivasi (Sele *et al.*, 2024). Masalah ini tidak dapat ditangani sendiri oleh guru, tetapi perlu keterlibatan banyak pihak, dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah.

Keluarga mendukung anak untuk gemar membaca dengan cara yang paling sederhana, misalnya membacakan cerita ketika hendak tidur atau saat senggang, mengajak ke taman baca masyarakat, toko buku, atau museum, menghadiahkan buku, membahas poster atau stiker produk. Karena anak mudah meniru, kebiasaan orang tua atau orang dewasa lainnya yang tinggal bersama di rumah dapat menjadi model yang ditiru.

Sekolah mendukung minat membaca dari lingkungan fisik dengan menciptakan suasana literat melalui gelar karya siswa di kelas, pemasangan poster atau baliho motivasi, pembuatan mural, penyediaan perpustakaan, pojok baca, perpustakaan keliling, atau lainnya. Di samping itu, sekolah memberikan penghargaan kepada siswa saat upacara bendera atas prestasi terkait literasi sehingga tumbuh rasa bangga pada diri siswa yang dapat memotivasi siswa lainnya. Namun, yang tidak kalah penting guru menerapkan literasi yang terintegrasi dengan pelajaran. Misalnya, meminta siswa mencari informasi tentang tempat wisata di kota tertentu atau menceritakan tentang pahlawan yang dibanggakan.

Masyarakat dapat berperan menumbuhkan minat baca anak-anak dengan mendukung aktivitas sekolah, misalnya mengadakan bazar buku, pameran buku, menyumbang buku untuk kegiatan sekolah atau sekadar membuka ruang baca di tempat terjangkau. Sekolah dalam hal ini bisa bekerja sama dengan penerbit, alumni, *public figure*, tokoh masyarakat setempat, atau orang tua untuk pelatihan atau seminar.

Upaya dari pemerintah sudah dilaksanakan, seperti mengusung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak 2015, menyediakan ruang-ruang baca publik dengan buku-buku bacaan sesuai dengan usia anak-anak di mal, rumah sakit, RPTRA, dan stasiun kereta api (saat mudik lebaran). Tujuannya untuk menciptakan atmosfer literasi agar membaca membudaya dan membangkitkan minat. Kebiasaan yang telah terbina sejak kecil akan terus berlanjut sehingga ketika dewasa mempunyai keingintahuan mengembangkan ilmu pengetahuan, mampu berpikir kritis saat menyerap informasi yang lebih kompleks.

Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam kaitannya dengan literasi membaca dan menulis, ada beberapa upaya pembelajaran yang dapat diterapkan. *Pertama*, dampingi anak untuk memahami isi bacaan sebelum, saat, dan setelah membaca. Lakukan interaksi dengan memberikan pertanyaan, memotong cerita untuk menebak kelanjutan atau mengonfirmasi cerita, menyebutkan tokoh, tempat, pesan, dan peristiwa dalam cerita, menggali pendapat anak tentang masalah dalam bacaan, atau meminta anak menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Dengan berdialog seperti ini, anak didorong untuk bertanya hal yang kurang dipahami, termasuk kosakata yang sulit.

Kedua, giring anak untuk membedakan fakta dan pendapat. Hal itu dapat dilakukan dengan memperkenalkan atau menguji mana pernyataan atau kalimat yang berisi informasi yang benar-benar terjadi dan mana yang merupakan pendapat penulis; mana informasi yang nyata dan mana yang imajinasi. *Ketiga*,

minta anak menjelaskan pendapat atau alasan tentang cerita. Dengan cara ini anak diajarkan untuk berpendapat dengan didasari pemikiran atau alasan yang jelas. *Keempat*, ajari anak untuk menarik simpulan sederhana. Misalnya, dengan bertanya kepada anak, “Perilaku kancil dalam cerita ini pantas ditiru, tidak? Kira-kira di akhir cerita, kancil menang atau kalah?” *Kelima*, hubungkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Perilaku tokoh cerita yang membereskan mainan sendiri tanpa disuruh sehabis bermain, misalnya, dapat dikaitkan dengan perilaku anak yang masih kurang memiliki rasa tanggung jawab. Cara tersebut dapat membantu anak memahami makna bacaan lebih mendalam dengan mengaitkan perilaku diri sendiri atau orang lain. *Keenam*, minta anak menilai perilaku tokoh. Biarkan anak menilai mana tokoh yang baik dan tokoh yang tidak baik dengan alasannya sendiri atau minta anak memberikan pendapat bagaimana tokoh di dalam cerita harus bertindak. Bentuk evaluasi sederhana ini bermanfaat bagi anak agar kelak mereka berani berpendapat dan bertindak secara bertanggung jawab melalui berpikir kritis.

Berpikir kritis dapat dilatihkan kepada anak melalui bacaan dengan bimbingan yang terstruktur secara tersirat. Setiap anak di dalam kelas atau keluarga mempunyai pemikiran dan pandangan sendiri yang jika tidak diajak dialog dapat berkembang kurang terarah dan kurang kritis menilai mana yang benar dan salah, mana yang pantas dan tidak pantas. Pembiasaan ini perlu dibina supaya ketika dewasa nanti anak berani berbicara, berpendapat, dan bertindak dengan nalar yang sehat. Bacaan yang diberikan diarahkan sesuai dengan perkembangan usia dan kesukaan anak, dari fabel, fiktif, nonfiktif hingga ilmiah.

VI. PENUTUP

Berpikir kritis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan dengan cara yang sama seperti mengajark sejarah atau yang lain. Kita tidak dapat memaksakan pada anak-anak seperti memaksa mereka untuk berlatih alat musik atau mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Berpikir kritis bukanlah sekumpulan pengetahuan. Namun, hal itu bukan berarti orang tua dan guru tak dapat membantu. Hampir semua hal yang dilakukan orang tua dengan anaknya dapat membantu mengembangkan pemikiran kritis si anak. Berpikir kritis juga dapat diajarkan melalui literasi, sebab literasi dapat mengajarkan seorang siswa tidak hanya mampu membaca secara lancar. Literasi dapat juga membantu siswa mampu memahami, menalar, dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses belajar. Melalui percakapan sehari-hari pun, orang tua sudah dapat dikatakan

membantu anak-anak berpikir kritis asalkan orang tua dengan sadar memang mengajak anak-anak untuk berpikir kritis. Anak-anak cukup dilatih untuk mampu membaca secara lancar sejak duduk di bangku sekolah dasar. Kemudian, mereka dibantu untuk memahami, menalar, dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses belajar. Jadi, orang tua dan pendidik tidak perlu terus menerus mengajar secara eksplisit bagaimana anak harus berpikir kritis.

Ada pun hal-hal yang diajarkan secara eksplisit, tentu saja ada standar-standar, misalnya pendekatan pengambilan keputusan seperti pro dan kontra, pembangkitan ide, mempertimbangkan alternatif, dan pemecahan masalah. Di samping pendekatan pengambilan keputusan, hal-hal lain yang diajarkan secara eksplisit misalnya: analisis dan identifikasi kesesatan, penerapan standar (seperti kejelasan ekspresi, relevansi, dan konsistensi), dan apresiasi umum terhadap etos komunitas wacana intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, Achmad Zukhruf dan Nurwahidah, "Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence," *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 2025, vol. 15 no.1, hlm. 11-19.
- Alpian, Adi dan Hikmatu Ruwaida, "Pengoptimalan Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 2022, vol. 6 no.2, hlm. 1610-161, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363>
- Amelia, Dita; Sulyanto; Na'imatul Lu'lu'a; Naura Qathrunnada Bi Arafah, "Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2024, vol. 9. no. 2, hlm. 205-217.
- Bogart, Julie, 2022, *Raising Critical Thinkers, A Parent's Guide To Growing Wise Kids In The Digital Age*, A Tarcherperigee Book.
- Fatimah, Siti Fauziah Rahayu, 2025, *Generasi Muda dan Tantangan Era Digital*, 4 Juli, <https://www.depokpos.com/2025/07/generasi-muda-dan-tantangan-era-digital/>).

- Felisiani, Theresia [Editor], 2026, *Tribunnews.com*, *Ketua BEM UGM Diteror, Rektor UII: Mahasiswa yang Kritis Jangan Dianggap Musuh, Kritis Bukan Dosa*, <https://www.tribunnews.com/regional/7792057/ketua-bem-ugm-diteror-rektor-iii-mahasiswa-yang-kritis-jangan-dianggap-musuh-kritis-bukan-dosa>.
- Jenkins, Lucy 2019, *Chrritical Thinking, Skills and Tools for Problem-Solving and Decision-Making*, <https://play.google.com/books/reader?id=3ZemDwAAQBAJ&pg=GBS.PT1> .
- Nahdiyah, Umi; Nanang Zamroji; Abd. Charis Fauzan, “Pendampingan Kegiatan Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Doko”, *Bima Abdi: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2023, vol.3 no.2, hlm. 109-114, <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.334>
- Nightingale, Avery, 2024, *Critical Thinking For Children, A Parent's Guide*, Creative Quill Press.
- OECD, 2023, PISA 2022 Assessment and Analytical Framework. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- Pfister, Jonas, 2025, *Berpikir Kritis dan Rasionalitasnya*, PT Kanisius,
- Sele, Yunawati; Rince A.A. Tekliu; Vinsensia Ulia Rita Sila; Emanuel M.Y. Hanoë, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis Siswa,” *Indonesian Research Journal on Education*, 2024, vol. 4, no. 2, hlm. 1 – 7.
- Sihotang, Kasdin, 2019, *Berpikir Kritis, Kecakapan Hidup Di Era Digital*, Edisi Revisi, PT Kanisius.
- Wijayanti, Sri Hapsari; Josep Tjahjo Baskoro; May Triyanti Manalu; Caroline Rachel,” Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Kreativitas Guru Sekolah Dasar,” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2023, vol.7, no.5, hlm. 5099-5111, <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17463>.